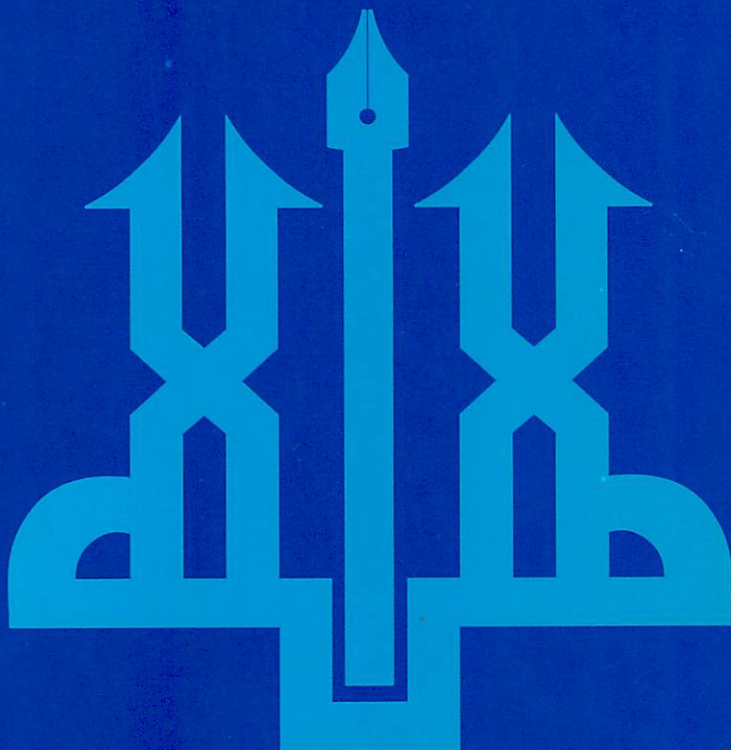


Vol. VI, No. 2, Agustus 2004

ISSN 1411-1373

# QUALITA AHSANA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN



Biyanto, Muzaiyanah, Sukarma, Bambang Subandi,  
Lilik Nofijantie, Kusaeri, Rizma Fithri

Diterbitkan Oleh :  
Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel

# Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

---

TERAKREDITASI BERDASARKAN SK DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS  
NO. 52/DIKTI/KEP/2002 Tanggal: 12 Nopember 2002

**Pemimpin Redaksi:**

*H. A. Saiful Anam*

**Wakil Pemimpin Redaksi:**

*Bambang Subandi*

**Sekretaris Redaksi:**

*H. Fachrur Rozie Hasy  
Syaikhul Amin*

**Penyunting Ahli:**

*H. Amin Abdullah  
H. Suroso Imam Zadjuli  
Sunarto  
Muh. Nuh  
H. Arief Furqan  
H. Syaifiq A. Mughni*

**Penyunting Pelaksana:**

*Achmad Zaini  
Saiful Jazil  
Biyanto  
Jeje Abdul Rozak  
Amiq  
Masdar Hilmy  
Khoirun N'iam*

**Sekretaris:**

*Moh. Yazid  
Samsoel Bahari  
Ruhayati  
M. Saeful Bahar  
Amirullah  
Abd. Halim  
Imampuri*

**QUALITA AHSANA** diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel  
tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan Desember  
dan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai pelindung

**Alamat Penerbit Redaksi:**

Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Jl. A. Yani 117 Surabaya 6023 7  
Telp. (031) 8410298 ps. 34 Fax. (031) 8413300  
E-Mail: sunanampel@surabaya.wasantara.net.id.  
Homepage: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774>

# Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

## DAFTAR ISI

**Sufisme Kota (Studi Tentang Kecenderungan Meningkatnya  
Kehidupan Religius-Sufistik Masyarakat Muslim Perkotaan)**

*Biyanto ( 1 )*

**Konsepasi Tasawuf dalam Tarekat Shadhiliyah (Studi Kasus di  
Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro)**

*Muzaiyanah ( 14 )*

**Partisipasi Ahl al-Tariqah dalam Politik Nasional (Kasus  
Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang Jawa  
Timur)**

*Sukarma ( 28 )*

**Efektifitas Ziarah Kubur Sebagai Media Dakwah dalam  
Membentuk Kepribadian Muslim**

*Bambang Subandi ( 45 )*

**Efektifitas Kebijakan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru  
Program S-1 IAIN Sunan Ampel Surabaya**

*Lilik Nofjantie ( 60 )*

**Analisis Kebutuhan dan Faktor Kendala dalam Pembelajaran  
Statistik di Fakultas Tarbiyah**

*Kusaeri ( 73 )*

**Hubungan Antara Minat Menjadi Dosen dengan  
Profesionalisme Dosen Tetap IAIN Sunan Ampel**

*Rizma Fithri ( 87 )*

# KONSEPSI TASAWUF DALAM TAREKAT SHADHILIYAH

(Studi Kasus di Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro)

*Muzaiyanah<sup>1</sup>*

**Abstract:** This study is to describe what and how the teachings and *tasawuf* paradigms of Tarekat Shadhiliyah are like. This is a qualitative research with phenomenological approach. The data were collected using observation, in-depth interview, and documentation study; and analyzed using selection, criticism, and fact construction through comparison and analysis. The findings are as follows. Substantially, there are five teachings in Tarekat Shadhiliyah: piety to Allah, adhering the Prophet's *sunnah*, ignoring others' view in obedience to Allah, acquiescing in His blessings, and submitting all matters only to Allah. Those five teachings are practiced using *bay'at*, *dhikir*, *tawajuhan*, *istighothah*, and *khataman*.

**Kata Kunci:** Tasawwuf dan Tarekat Shadhiliyah

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Tarekat Shadhiliyah adalah suatu tarekat yang dinisbahkan kepada nama pendirinya, Abū Ḥasan al-Shādhilī, yang dilahirkan pada tahun 593 H (1197 M) di Desa Ghamarah, Tunisia.<sup>2</sup> Beliau dimakamkan di Humaithra, sebuah daerah di dekat Laut Merah (Mesir), tempat ia meninggal ketika sedang dalam perjalanan pulang dari ibadah haji pada tahun 656 H (1258 M).<sup>3</sup> Abū Ḥasan al-Shādhilī dipercaya memiliki hubungan nasab dengan Sayyidina Ḥasan bin ‘Alī bin Abi Ṭālib.<sup>4</sup> Dengan demikian, ia tercatat masih memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad SAW. melalui putrinya, Fatimah al-Zahrah.

Semenjak kecil Abū Ḥasan al-Shādhilī telah menunjukkan perhatiannya yang besar kepada tasawuf. Dia belajar tasawuf dan tarekat kepada dua orang tokoh sufi dan murshid tarekat. Mereka adalah Abū Abdillāh bin Harazim dan Abdullāh ‘Abd al-Salām bin Mashīṣ. Dari kedua orang sufi itu, Abū Ḥasan al-Shādhilī memperoleh *khirqah*, yakni semacam ijazah sebagai tanda kebolehan untuk menyebarkan ajaran-ajaran ketarekatan kepada orang lain.<sup>5</sup>

Kemudian pada sekitar tahun 624 H. (yakni pada saat usianya yang masih relatif muda, 31 tahun), Abū Ḥasan al-Shādhilī mendelegasikan para muridnya untuk mendatangi Mesir guna menyebarkan ajaran-ajaran ketarekatan. Kemudian di sana mereka mendirikan madrasah sufi yang terkenal, tepatnya di kota Iskandariyah. Di negeri Mesir ini akhirnya ajaran-ajaran Tarekat Shadhiliyah banyak memperoleh pengikut, karena para masyarakatnya lebih ramah, adaptif, dan menyambutnya dengan baik. Kemudian di antara delegasi itu telah melahirkan seorang murid yang tangguh, Abū ‘Abbās al-Murshī, yang kemudian diangkat menjadi khalifah guna meneruskan ajaran-ajaran Tarekat Shadhiliyah sampai menghembuskan nafasnya yang terakhir di Iskandariyah pada tahun 686 H. Selanjutnya Abū ‘Abbās al-Murshī ini digantikan oleh salah seorang muridnya, yang tak

<sup>2</sup> ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Abū Ḥasan al-Shādhilī: al-Ṣuḥf al-Mujahid wa al-‘Arīf Bi Allāh (593-656 H)*, (tk: Dar al-Katib al-‘Arabiy, tt.), 16.

<sup>3</sup> Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedi of Islam*, Terj. Ghufron A. Mas’adi, “al-Syazili’ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 376-377.

<sup>4</sup> Maḥmūd, *Abū al-Ḥasan*, 16. Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1992), 275.

<sup>5</sup> *Ensiklopedi Islam Indonesia*, “Syaziliyah”, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, tt.), 902. Lihat juga C.E Bosworth (et. al), “al-Shadhili”, *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. IX (Leiden: Brill, 1997), 170-174. Lihat pula di Maḥmūd, *Abū Ḥasan*, 22.

kalah handal, yang kelak juga memiliki peranan yang sangat menentukan dan signifikan dalam penyebaran Tarekat Shadhiliyah. Ia adalah Ibnu 'Aṭāillah al-Sakandary.<sup>6</sup>

Berdasarkan data-data di lapangan, Tarekat Shadhiliyah di Kecamatan Sugihwaras ini berada di bawah binaan Pondok Pesantren "Nurul Huda" yang dipimpin oleh KH. Mas'ud Thoha. Di samping selaku pendiri pondok peasantren tersebut, dia juga merupakan Murshid dari Tarekat Shadhiliyah di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro itu. Sejarah mencatat bahwa sekitar pada tahun 1930-an, ebelum kawasan itu dibangun menjadi sebuah pondok pesantren, di tempat itu pula telah berdiri sebuah bangunan rumah yang dikenal dengan sebutan "rumah ndalem". Maksudnya adalah rumah tokoh agama, dan rumah itu pula telah menjadi tempat pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitarnya. Tokoh agama yang dimaksud tidak lain adalah KH. Thoha, ayah dari KH. Mas'ud Thoha. Dari tempat itu KH. Thoha melakukan berbagai aktivitas dakwahnya guna menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam. Selain sebagai salah satu ulama yang terkenal dengan kesalehannya, KH. Thoha juga populer dengan kepedulinya yang sangat tinggi terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Untuk itu, KH. Thoha seringkali dikunjungi oleh masyarakat sekitarnya guna dimintai nasihat dan petunjuk terhadap hal-hal yang berkaitan dengan problema kehidupan yang dihadapi warga setempat. Sebagai tokoh agama, KH. Thoha memiliki status sosial yang tinggi, sehingga ia merupakan figur yang cukup disegani, sebagai tempat bertanya berbagai persoalan, pemberi petunjuk dalam pencerahan batin, serta sekaligus sebagai suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya.

Setelah KH. Thoha meninggal dunia, KH. Mas'ud Thoha menggantikan posisi ayahnya sebagai tokoh agama. Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1986, KH. Mas'ud Thoha mulai memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang bemuansa tarekat, yaitu Tarekat Shadhiliyah. Kehadiran tarekat ini termasuk masih sangat muda di Kabupaten Bojonegoro dibanding tarekat lain yang telah terlebih dahulu ada, yaitu Tarekat Naqshabandiyah telah tumbuh dan berkembang di Rowobayan, Padangan, Bojonegoro, jauh sebelum tahun 1986. Sebagaimana hasil penelitian Ali Mufrodi, Tarekat Naqshandiyah ini masuk ke Rowobayan

---

<sup>6</sup> Mahmud, *Abū al-Ḥasan*, 16.

dibawa oleh KH. Ahmad pada tahun 1873.<sup>7</sup> Dengan demikian maka tidak berlebihan jika disimpulkan bahwa jarak perkembangan antara kedua tarekat itu sangat jauh, bahkan melebihi usia rata-rata manusia, yakni berjarak sekitar 113 tahun.

Kendatipun KH. Mas'ud Thoha menekuni jalan tasawuf, namun dia juga tidak melupakan kehidupan duniawinya. Dia termasuk seorang pengusaha kayu jati yang terbilang sukses, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai seorang sufi yang zahid namun juga kaya-raya.<sup>8</sup> Hal itu setidaknya bisa dilihat dari fisik gedung Pondok Pesantren Nurul Huda yang dipimpinnya yang dibangun di atas area seluas  $\pm$  2 hektar dengan dua lantai dan kelilingi oleh pagar tembok yang cukup tinggi. Lokasi pesantren itu menjadi satu kawasan dengan rumah kediaman KH. Mas'ud Thoha, sebuah bangunan yang didesain sejuk, kokoh nan megah, yang dipadu dengan ruang garasi yang cukup luas pula.

Menurut penuturan Ustadh Slamet,<sup>9</sup> Abah (panggilan akrab KH. Mas'ud Thoha) menimba ilmu-ilmu ketarekatan dari kota Banten. Sebagaimana umumnya yang terdapat dalam tradisi ketarekatan, bahwa seorang murshid biasanya menekuni dan telah berbai'at kepada lebih dari satu macam tarekat. Untuk kemudian dalam mengembangkan ajarannya, seorang murshid diberi wewenang oleh gurunya (murshidnya) untuk memilih satu di antara tarekat-tarekat yang telah diterimanya, dan biasanya bergantung kepada pertimbangan dan kehendak murshid tersebut.

Demikian pula dengan KH. Mas'ud Thoha ini, ia tidak hanya mempelajari dan menerima bai'at dari "perguruan" satu tarekat saja, tetapi ada beberapa macam tarekat yang sebetulnya juga ditekuninya. Di antara tarekat-tarekat yang telah ditekuni oleh KH. Mas'ud Thoha adalah Tarekat Qādiriyah, Naqshabandiyah, 'Abbāsiyah, Aḥmadiyah, Sattariyah, dan Shādhiliyah. Tetapi akhirnya, dia lebih memilih untuk mengembangkan ajaran dari Tarekat Shadhiliyah. Tidak jelas apa dan bagaimana alasannya,

<sup>7</sup> Ali Mufrodi, *Tarekat Naqshabandiyah di Rowobayan, Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur*. (Surabaya: Laporan Penelitian, 1997), 20.

<sup>8</sup> KH. Mas'ud Thoha berpendapat, bahwa umat Islam harus kaya supaya SDA (sumber daya alam) tidak dikuasai oleh non-muslim. Akan tetapi hendaknya kekayaan itu, menjadikan seorang muslim semakin dekat kepada Allah SWT., bukan sebaliknya. Dalam ceramahnya, di Sugihwaras, Minggu, 9 Maret 2004.

<sup>9</sup> Ustad Slamet adalah salah satu murid senior dari KH. Mas'ud Thoha, dan dia bertugas di Pondok Pesantren Nurul Huda yang ada di Sugihwaras, Bojonegoro. *Wawancara*, Sabtu 17 September 2004.

namun secara psikologis tampaknya KH. Mas'ud Thoha memiliki *sense of interest* yang cukup besar terhadap Tarekat Shadhiliyah ini. Tarekat Shadhiliyah ini yang diajarkan kepada para muridnya, sementara tarekat-tarekat yang lain tidak dikembangkan dan tidak dibay'atkan kepada murid-muridnya, hanya cukup untuk diamalkan secara pribadi olehnya saja.

Situasi masyarakat Sugihwaras, pada awal mula tarekat ini diperkenalkan oleh KH. Mas'ud Thoha kurang merespons dan bahkan acuh tak acuh saja dalam menyambungnya. Pada tahun 1992 didirikan Pondok Pesantren "Nurul Huda" dengan berbasiskan shari'ah. Dengan harapan, berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda itu masyarakat sekitarnya akan lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar dan mengkaji ilmu-ilmu agama secara lebih intensif di pondok tersebut. Dalam perjalanan menyebarkan ajaran Islam, kali pertama yang ditekankan oleh pesantren Nurul Huda adalah seputar pengenalan terhadap ilmu-ilmu shari'at yang bersifat fiqh, seperti bagaimana cara-cara bersuci (*taharah*), cara-cara menegakkan shalat secara benar, dan lain sebagainya. Semula hanya ada beberapa orang saja yang belajar di sana. Namun lambat-laun pengikutnya semakin banyak, bahkan bukan hanya dari kalangan masyarakat setempat tetapi mulai tersebar ke luar wilayah Kabupaten Bojonegoro.

Sekarang murid Tarekat Shadhiliyah di Kecamatan Sugihwaras tersebut telah mencapai sekitar 4.000 orang yang terdiri dari putera puteri. Para murid itu bukan hanya berasal dari wilayah yang ada di sekitar Bojonegoro, tetapi juga ada yang berasal dari Surabaya, Sidoarjo, Malang, Jombang, Tuban, Madiun, dan kota-kota lain yang ada di wilayah Jawa Timur. Selain itu, juga telah tersebar ke luar wilayah Jawa Timur, seperti Indramayu, Solo, Kudus, Purworejo, Yogyakarta, Magelang, Cirebon, Jakarta, Tangerang, dan bahkan ada yang berasal dari Palembang. Sungguh sangat menarik dan unik para pengikut ajaran Tarekat Shadhiliyah di Sugihwaras itu. Karena jika ditinjau dari latar belakangnya, maka keadaan mereka sangat plural dan kompleks.

Jika dilihat dari sudut pandang profesinya, para murid tersebut memiliki profesi yang sangat beragam, seperti ada yang dari kalangan petani, pedagang kaki lima, pedagang kelontong, pengusaha, guru, dan bahkan ada yang berprofesi sebagai dosen. Dengan demikian, dapat ditebak pula bahwa dari sudut pandang pendidikan, para murid itu pun bermacam-macam mulai dari yang paling awam sampai ke tingkat cendekiawan/akademisi. Ditinjau dari segi usia pun, juga cukup beragam pula, mulai dari usia remaja, dewasa sampai kakek-nenek. Sementara jika



dilihat dari latar belakang perjalanan kehidupan, mereka itu ada yang berasal dari bekas pimpinan *korak* (eks gembong preman) sampai ke tingkat alim-ulama. Terlepas dari berbagai motivasi yang melatarbelakanginya, yang jelas para murid itu sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan ketarekatan yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Huda.

### **Fokus Penelitian**

Penelitian ini adalah studi kasus mengenai Tarekat Shadhiliyah yang ada di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Mengingat masih sedikitnya para peneliti yang mengungkap dan mengkaji tarekat ini, khususnya yang terkait dengan aspek ajaran dan perkembangannya yang ada di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana ajaran serta paradigma tasawuf yang ada di dalam Tarekat Shadhiliyah itu.

### **Metode Penelitian**

Dalam studi lapangan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam hal ini, penulis memperoleh data melalui observasi dan pengamatan secara langsung, sehingga secara otomatis pula penulis terlibat secara langsung di dalam berbagai kegiatan ketarekatan, sebagai upaya untuk menggali data-data yang dibutuhkan secara lengkap dan komprehensif serta agar supaya dapat memahami obyek secara maksimal.

Data-data dalam penelitian digali dengan observasi langsung di lapangan, wawancara secara mendalam, dokumentasi, dan kepustakaan. Data yang telah diperoleh diolah dengan tiga tahap, yaitu seleksi, kritik, dan pembentukan fakta. Dalam pembentukan fakta ini dilakukan dengan dua cara, yaitu komparasi dan analisis.

### **Konsep Ajaran Tasawuf Tarekat Shadhiliyah**

Setiap aliran tarekat memiliki amalan dan ajaran khas, sesuai dengan aturan-aturan dan tata cara yang diterapkan di dalam tarekat tersebut. Secara sosiologis, tindakan dan perilaku suatu komunitas beragama cenderung didasarkan pada kepercayaan terhadap ajaran-ajaran yang diyakini kebenarannya, sehingga ajaran itu memiliki pengaruh cukup besar pada proses sosial dan jalannya kehidupan masyarakat yang bersang-

kutan.<sup>10</sup> Dari sini, jelas kepercayaan memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan cara-pandang dan perilaku penganutnya dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan, baik dari segi *weltanschauung*-nya maupun dari konsep *eskatologis*-nya. Secara singkat dapat diungkapkan, kepercayaan tertentu yang dianut suatu komunitas beragama dapat membentuk tindakan dan pola pikir tertentu pula bagi para penganutnya.

Demikian pula dengan Tarekat Shadhiliyah, di samping memiliki ajaran khas, tarekat ini populer dengan ajarannya yang mudah dan ringan dalam pengamalannya dibandingkan dengan tarekat-tarekat lain. Setiap ajaran dan amalan-amalannya diyakini memiliki fungsi masing-masing oleh segenap pengikutnya. Oleh karena itu, mengetahui dan memahami ajaran serta amalan-amalan yang ada di dalam Tarekat Shadhiliyah merupakan kajian yang sangat penting untuk memahami tarekat ini secara utuh. Menurut catatan Taftazani, al-Shadhili menyatakan bahwa ajaran-ajaran pokok Tarekat Shadhiliyah ada lima, yaitu:<sup>11</sup>

1. Taqwa kepada Allah SWT.
2. *Itbā'* kepada al-Sunnah baik dari segi perkataan maupun perbuatan.
3. Tidak mempedulikan orang lain dalam melaksanakan kebajikan.
4. *Ridā'* / rela (terhadap pemberian Allah) baik sedikit maupun banyak.
5. Mengembalikan (segala urusan) kepada Allah, baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang.

Ajaran-ajaran Tarekat Shadhiliyah tersebut telah tersebar ke berbagai penjuru dunia Islam melalui kitab "*al-Hikam*" karya monumental Ibn 'Ata'illah al-Sakandary, yang telah di-*sharah*-kan oleh Ibn 'Abad al-Randi (w.790 H) dengan judul: *Sharah al-Hikam*.<sup>12</sup> Tarekat ini telah

---

<sup>10</sup> Dalam perspektif sosiologis, agama merupakan sistem kepercayaan yang teraktualisasi dalam wujud perilaku manakala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya itu menginternalisasi dalam sebuah komunitas, sehingga menjadi kekuatan yang mampu membentuk dan menggerakkan perilaku individu dan sosial, maka sistem kepercayaan tersebut menjadi realitas sosial, dan perilaku tersebut dinamakan sikap keberagamaan. Lihat Henri L. Tischler Thomas, *Introduction to Sociology*, (Chicago: Holt, Rinehart and Winston, 1990), 380. Lihat juga F. O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992), 21.

<sup>11</sup> al-Taftazani, *Madkhal*, 292.

<sup>12</sup> Lihat Ibn al-Randi, *Sharah al-Hikam*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt). Kitab al-Hikam ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia seperti Inggris, Prancis, Spanyol, dan juga bahasa Indonesia, bahkan juga ke dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa, dan Sunda. Adapun dalam bahasa Indonesia,

tersebar ke Andalusia, ke dunia Islam bagian Timur, seperti Melayu sampai pula ke Afrika Utara dan Afrika Barat serta memperoleh pengikut yang luas di negara Mesir dan negara-negara Arab yang lain.<sup>13</sup>

Demikian pula dengan ajaran Tarekat Shadhiliyah yang ada di Indonesia, khususnya di Kecamatan Sugihwaras, temuan di lapangan menyatakan bahwa ajaran-ajarannya juga tidak terlepas dari kandungan kitab *al-Hikam* tersebut. Bahkan pada setiap pertemuan (*tawajuhan*) yang diadakan, setelah didahului oleh serangkaian pembacaan dhikir bersama, KH. Mas'ud Thoha mengajarkan isi kitab tersebut kepada para muridnya. Adapun pertemuan rutin tersebut dilaksanakan dua kali dalam setiap bulan, yakni setiap malam Ahad Wage dan malam Ahad Kliwon. Pada malam Ahad Wage, pertemuannya dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda yang berlokasi di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Sementara pada malam Ahad Kliwon, pertemuannya dilaksanakan di cabangnya, yakni di Pondok Pesantren Nurul Huda yang berada di lereng Gunung Andong, tepatnya di Dusun Gandul, Desa Pendem, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dengan demikian, bagi para murid yang rumahnya jauh, biasanya mulai Sabtu pagi sudah mulai berdatangan dan bahkan ada yang datang tiga hari sebelum acara *tawajuhan* berlangsung. Penjelasan kelima ajaran pokok Tarekat Shadhiliyah tersebut, sebagai berikut.

### **Taqwa Kepada Allah SWT.**

Taqwa kepada Allah SWT. senantiasa ditekankan oleh KH. Mas'ud Thoha, selaku murshid, terutama dalam setiap pertemuan. Menurutnya, seseorang yang mengaku dirinya muslim sudah semestinya beriman kepada Allah SWT, dan buah daripada iman itu adalah taqwa kepada Tuhan-Nya. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menghimbau manusia agar selalu bertaqwa kepada-Nya (QS. 3:102).

---

diantaranya adalah diterjemahkan oleh KH. M. Cholil Bisri, *Indahnya Bertasawuf: Mutiara-Mutiara Ibn 'Ata'illah al-Sakandary*, (Yogyakarta: Alief, 2002), dan oleh H. Salim Bahreisy, *Terj. Al-Hikam: Pendekatan Abdi pada Khaliqnya*, (Surabaya: Balai Buku, 1984).

<sup>13</sup> Taftazani, *Madkhal*, 293-294.

Sekalipun taqwa terkesan lebih berorientasi akhirat, namun orang yang bertaqwa juga dapat meraih kehidupan di dunia. Sebagaimana halnya dengan istilah kehidupan sehari-hari, bahwa jika orang memiliki rencana-rencana jangka panjang maka tentu jangka pendeknya juga dapat diperoleh. Apabila berorientasi pada masa depan, maka masa kini juga akan diraih. Pengorbanan sesuatu yang berjangka pendek selalu bersifat sementara, sebab kebahagiaan yang abadi adalah kebahagiaan dalam jangka panjang. Jadi, taqwa yang benar tentu akan memiliki dampak yang dapat diraih oleh manusia bukan hanya kelak di akhirat, tetapi ketika masih di dunia pun manusia dapat merasakan hasilnya (QS. 65: 2-3) Allah tetap mengingatkan manusia agar supaya tidak terlena dan tidak hanya mementingkan urusan dunia saja (QS. 4:134). Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa kebahagiaan akhirat hanya disediakan Allah bagi mereka yang di dunia tidak suka menyombongkan dirinya, tidak adigung-adiguna, dan tidak pula bagi mereka yang tak peduli terhadap orang lain. (QS. 28:83).

Untuk itu, dalam setiap kesempatan murshid selalu menasihati para muridnya, sebagai manusia yang beriman hendaknya senantiasa waspada dan selalu berusaha untuk mengasah mata hatinya, agar supaya ia tetap "tergerak" untuk berbuat kebajikan dan tidak pula terlena dengan keindahan dan keelokan dunia yang bersifat fana ini. Orientasi terhadap jangka panjang, akhirat, harus tetap terpelihara di dalam dada seorang *muttaqin*, sebab bukan cuma kebahagiaan di akhirat yang didapat, kebahagiaan di dunia pun juga akan diperolehnya dengan tanpa kesulitan yang berarti.

Selain itu, di hadapan para muridnya sang murshid juga sering memberi *wejangan* akan pentingnya menuntut ilmu dan beramal.<sup>14</sup> Bagi taqwanya orang tarekat adalah ilmu dan amal. Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim. Ilmu merupakan bekal penting manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini menuju kehidupan di akhirat kelak. Orang yang berilmu tentu tidak sama dengan mereka yang tidak berilmu, namun tidak semua ilmu layak untuk dipelajari, seperti ilmu sihir, ilmu mencuri, dan sejenisnya. Di samping itu, beramal merupakan hal yang tak kalah pentingnya bagi orang yang berilmu, amal harus pula disertai dengan keikhlasan. Di dalam dunia tasawuf, terdapat ungkapan indah, "Setiap manusia di dunia ini buta kecuali mereka yang berilmu, orang-orang yang

---

<sup>14</sup> KH. Mas'ud Thoha, *wawancara*, (Sugih Waras: Minggu, 9 Maret 2004).

berilmu itu binasa kecuali mereka yang beramal, dan orang-orang yang beramal itu sia-sia kecuali yang disertai dengan keikhlasan, dan orang-orang yang ikhlas pun senantiasa berada di dalam bahaya". Di sini Ikhlas merupakan sikap hidup yang selalu dituntut bagi setiap orang beragama di dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari.

Dari sini pula dapat dipahami, bahwa ikhlas adalah "kata kunci" dari segala aktifitas manusia agar supaya ia bermakna di hadapan Tuhan-Nya. Tetapi karena perilaku ikhlas itu merupakan suatu yang sangat abstrak dan terletak di dalam sanubari yang terdalam maka orang-orang yang ikhlas tersebut masih berada di bawah pengintaian syetan, sehingga mereka harus tetap waspada. Terkait dengan ini, murshid sering menganjurkan para muridnya agar selalu mempertajam *baṣīrah* (mata hatinya) dan *istiqāmah* di jalan-Nya. Katanya, "Hendaklah kalian semua *ajeg* (*istiqāmah*) kepada kehidupan akhirat, karena barang siapa yang hatinya *ajeg* terhadap akhirat, maka tentu segala yang dicita-citakan akan tercapai dengan segera"<sup>15</sup>.

Pada suatu hari murshid, KH. Mas'ud Thoḥa,<sup>16</sup> menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah ke muka bumi dengan mengemban dua tugas, yaitu tugas kenabian dan tugas kerasulan. Tatkala Nabi Muhammad SAW. mengemban tugas-tugas kenabian, Nabi menganjurkan para umatnya untuk tekun beribadah dan mengabdikan diri hanya kepada Allah semata. Dalam mengemban tugas kerasulan, Nabi sangat menekankan umatnya supaya bekerja keras, sekuat tenaganya untuk memanfaatkan sumber-sumber daya alam (SDA) yang telah disediakan oleh Allah secara maksimal, sehingga SDA itu tidak dikuasai oleh orang-orang non-muslim.

---

<sup>15</sup> Menurut sang murshid, kerjakan segala yang diperintahkan Allah serta jauhi pula segala larangan-Nya, maka pasti Allah akan menjamin kehidupanmu di dunia. Segala yang kita dambakan akan tercapai segera, setidaknya minimal dalam waktu 7 hari dan maksimal dalam waktu 41 hari. Allah pasti mengabulkan doa kalian semua, asalkan taat kepada Allah, sebab terdapat hadith qudsi, yang berbunyi: "Aku malu kepada hamba-Ku, jika ia berdoa pada-Ku tetapi tidak Aku kabulkan." Oleh karenanya, jangan sesekali putus asa terhadap rahmat Allah, sebab Allah tidak mungkin mengingkari janji-Nya. Abah (kata sang murshid), tidak pernah lama kalau mendambakan sesuatu, setidaknya selama 3 hari kemudian Allah mengabulkan apa yang dicita-citakan Abah. Itu semua terjadi tak lain karena Abah taat kepada Allah, salatku sehari semalam 700 raka'at. Ini bukan riyā', tetapi agar kalian semua mau mengambil pelajaran, tutumya.

<sup>16</sup> KH. Mas'ud Thoḥa, *Tawajjuhān*, (Sugih Waras: 8 Maret 2004)

Dalam konteks ini, tidak ada larangan bagi penganut tarekat untuk menjadi seorang yang kaya raya, bahkan jika memungkinkan mereka harus menjadi kaum yang memiliki akses ekonomi kuat (QS. 28:77).

Dari sini semakin jelas, taqwa dalam pemahaman Tarekat Shadhiliyah tidak hanya berorientasi akhirat, tetapi sebagaimana ajaran yang tertuang di dalam al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad, juga harus memperhatikan kehidupannya semasa di dunia. Terdapat beberapa ungkapan populer di kalangan aliran Tarekat Shadhiliyah ini, yaitu "Jika seorang hamba mampu berdhikir kepada Allah di atas kasur yang empuk, lalu kenapa harus berdhikir di atas tikar yang kasar?", atau "Bagaimana bisa tenang beribadah jika perut dalam keadaan kosong?". Hal ini menunjukkan, bagi pengikut tarekat ini kekayaan merupakan media penting untuk beribadah kepada-Nya, sehingga walaupun kaya dan berpangkat, maka hendaknya tidak menyebabkan seseorang lupa untuk mengingat-Nya, akan tetapi justru sebaliknya, yakni semakin memudahkan ia untuk taat kepada Allah SWT.

Harta kekayaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang hina-dina dan harus dijauhi. Tetapi ia dilihat sebagai amanah dari Allah yang patut untuk dijaga, dicari dan dibelanjakan di jalan-Nya, serta anugerah yang boleh dinikmati namun harus disyukuri. Oleh karena itu, manusia wajib untuk bekerja keras sebagai upaya memperoleh anugerah Allah itu, namun tidak boleh dikuasai olehnya. Harta benda tidak boleh dijadikan sebagai tujuan akhir, tetapi harus diposisikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hati manusia tidak dibenarkan terkungkung oleh harta, atau yang disebut dengan istilah *ḥubb al-dunyā* (cinta dunia). Manusia yang tidak dilanda cinta dunia, tentu batinnya disibukkan dengan *dhikr al-mawt* (mengingat mati), melalui mengisi hari-harinya dengan perbuatan-perbuatan terpuji sebagai persiapan menyambut datangnya ajal yang setiap waktu mengintai manusia. KH. Mas'ud Thoḥa selalu menekankan kepada segenap muridnya, bahwa seorang *salik* yang dianugerahi harta-benda oleh Allah, wajib untuk menghiasi dirinya dengan sikap *sakhā* (demawan) dan zuhud.

Dari sini, dapat diketahui bahwa zuhud menurut Tarekat Shadhiliyah adalah kondisi hati seorang hamba dalam memposisikan dunia. Ia harus memiliki perasaan yang tidak dikuasai oleh dunia, dalam keadaan apapun dan di mana pun ia berada, sehingga ia tidak boleh diperbudak oleh harta kekayaan yang dimilikinya. Karena itu, maksud zuhud di sini bukanlah semata-mata terlihat dari lahirnya yang tampak

menginggalkan urusan duniawi, tetapi yang terpenting adalah sikap batinnya.

### **Itba' Kepada al-Sunnah Baik dari Segi Perkataan maupun Perbuatan**

Nabi Muhammad SAW merupakan satu-satunya orang yang layak untuk dijadikan *uswah* dan *qudwah* (suri teladan) dalam menjalankan aktifitas keseharian. Nabi adalah sosok manusia sempurna di hadapan Allah, maka seorang *salik* sudah seharusnya untuk mengikuti jejaknya (QS.33:21).

Di samping itu, akhlaq beliau adalah pengejawantahan dari al-Qur'an. Ketika Aisyah RA. ditanya tentang akhlaq Rasulullah, Aisyah menjawab akhlaq Rasulullah adalah al-Qur'an, sehingga menjadi keharusan bagi umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai figur yang harus diteladani baik dari segi perkataan maupun tindakan. Dengan cara menghidupkan kembali sunnah-sunnah Nabi di tengah-tengah tantangan ideologi global ini.

### **Tidak Mempedulikan Orang Lain dalam Melaksanakan Kebajikan**

Pada point ketiga ini, Imam Abū Ḥasan al-Shādhilimenegaskan bahwa ketika melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah, jangan mengindahkan atau mempedulikan pandangan orang lain. Dicela sekalipun, sebaiknya *salik* pantang menyerah. Ketika pujian datang pun, maka ia harus senantiasa mewaspadainya.

Sikap, perbuatan dan ucapan merupakan cermin integritas kepribadian seorang *muttaqin*, di dalam bahasa agama dikenal dengan istilah akhlaq (moralitas). Berakhlaq mulia adalah salah satu ajaran Nabi Muhammad, yang di manapun dan kapanpun ia tetap relevan. Buah ketaqwaan seorang *salik* akan melahirkan moralitas tinggi dalam kehidupan sosialnya, sehingga tidak perlu mempedulikan cemoohan orang-orang yang mencelanya. Ketika *salik* melakukan suatu kesalahan segera melakukan kebajikan-kebajikan supaya kesalahan itu segera pula tertutupi dan terhapus. Demikian ia tidak takut pada siapa pun dalam memperjuangkan kebenaran, demi melaksanakan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

### **Ridā / Rela Terhadap Pemberian Allah Baik Sedikit Maupun Banyak**

*Ridā* terhadap pemberian Allah SWT. adalah salah satu syarat mutlak bagi seorang hamba dalam meniti perjalanan suluk. Sifat *ridā* sudah tumbuh dan bersemi di dalam hati *salik*, menunjukkan ia telah bersyukur terhadap segala keputusan Allah kepadanya, suatu sikap terpuji yang layak dimiliki oleh *salik*. *Ridā* di sini bukan berarti pasif, ia tetap berusaha secara maksimal namun hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Apapun hasil usahanya, banyak atau sedikit, menguntungkan atau tidak, menyenangkan atau tidak adalah hak prerogatif Allah. *Salik* menerimanya dengan lapang dada, *legowo*, penuh keridaan, tanpa terbersit sedikitpun rasa was-was. Keputusan akhir diyakini sebagai yang terbaik bagi dirinya. Ia tidak pernah berburuk sangka kepada Allah SWT., demi menjaga kebersihan dan kejemihan hatinya.

### **Mengembalikan Segala Urusan Kepada Allah SWT.**

Setelah mengamalkan ajaran yang tertera pada poin keempat, keridaan hati, sebagai konsekuensinya tentu ia akan memiliki sikap mengembalikan segala apa yang terjadi kepada Allah semata. Perasaan *ḥusn al-ẓān* (berbaik sangka) kepada Allah senantiasa terpatri di dalam sanubarinya. Yakin bahwa setiap kejadian yang menimpa dirinya diserahkan kepada Allah SWT. Di dunia yang serba fana ini, hanya Allah yang pantas dan layak untuk dijadikan sebagai sandaran. Dia-lah tempat segalanya kembali. Dalam literatur kesufian Jawa pun, ada ungkapan yang berbunyi bahwa Tuhan adalah *Sangkan Paran*. *Sangkan* artinya asal, *Paran* artinya tujuan. Kalimat itu tidak lain merupakan terjemahan dari kalimat al-Qur'an. *Innā Lillāh wa innā ilayh rāji'ūn*.

Kelima ajaran pokok Tarekat Shadhiliyah tersebut, dalam konteks ajaran Tarekat Shadhiliyah yang berkembang di Sugihwaras, teraktualisasi ke dalam beberapa *point* yang dijadikan sebagai visi dan misi dari Pondok Pesantren Nurul Huda dalam menjalankan dakwahnya.<sup>17</sup>

Visi Pondok Pesantren Nurul Huda tersebut adalah: "Menciptakan manusia-manusia *muttaqīn* dibawah naungan rida Allah SWT. ketika mengarungi bahtera kehidupan di dunia dalam rangka mengemban amanah-Nya sebagai *khalīfah Allāh fī al-Ard* menuju derajat mulia di sisi-Nya"

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustaz Slamet di Sugih Waras, tanggal 12 september 2002.



Adapun misinya sebagai berikut:

1. *Amar Ma'ruf wa Nahi Munkar* (memerintahkan untuk berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemungkaran).
2. Mengajak untuk menutupi aib orang lain.
3. Mengajak untuk selalu menaburkan sikap *welas-asih* (kasih-sayang).
4. Mengajak orang yang berilmu ('alim/cendikiawan) untuk mengamalkan ilmunya.
5. Mengajak orang yang berperangai buruk agar supaya menjadi orang yang selalu dihiasi dengan akhlak terpuji.
6. Mengajak orang yang suka bertengkar untuk menjadi seorang yang penuh dengan rasa persahabatan.
7. Mengajak orang yang ibadahnya diliputi oleh sifat *riya'* supaya menjadi orang yang selalu ikhlas dalam setiap aktivitas ibadahnya.
8. Mengajak orang yang memiliki sifat '*ujub* dan sombong agar menjadi seorang yang senantiasa diliputi rasa syukur.
9. Mengajak orang yang memiliki sifat *takabbur* agar supaya menjadi orang yang selalu *tawāḍu'*.
10. Mengajak orang yang tidak mengerjakan salat supaya menjadi seorang yang senantiasa menegakkan salat.
11. Mengajak untuk memberikan pakaian dan makanan kepada orang-orang yang membutuhkannya.
12. Mengajak untuk melihat bahwa segala anugerah adalah milik Allah.

Semua visi dan misi Pesantren Nurul Huda yang telah disebut di atas, pada dasarnya sejalan dengan kelima point ajaran yang diprioritaskan dalam Tarekat Shadhiliyah. Ajaran tarekat ini, dalam beribadah (baik ibadah *maḥḍah* maupun *ghayru maḥḍah*) sangat menekankan supaya dilandasi keikhlasan dan menjauhi motivasi duniawi, disertai rasa syukur dan pengakuan akan adanya kelemahan dan kekurangan dalam diri seorang hamba (*tawāḍu'*). Kemudian setelah Allah mengetahui kejujuran dari perasaan *tawāḍu'* yang dipenuhi dengan rasa syukur itu, tentu Dia akan membukakan rahasia pintu ma'rifat-Nya (*fath Rabbāni*) dan memberikan rahasia-rahasia keimanan kepada si *salik*.